

KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN GERAKAN KEAGAMAAN KAUM REVIVALISME ISLAM DI INDONESIA

Oleh : M. Nurdin Zuhdi

Ma'had 'Ali Wahid Hasyim, Yogyakarta

E-mail: zuhdi_ibu@yahoo.co.id

Abstrak

Gerakan revivalisme Islam merupakan gerakan keagamaan yang akhir-akhir ini ramai dibicarakan. Gerakan revivalisme Islam ini mewakili berbagai corak gerakan yang ada selama ini, diantaranya adalah Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir, gerakan Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad dan Dakwah Salafi. Gagasan yang ditawarkan oleh gerakan revivalisme Islam ini adalah mengembalikan teks kepada karakter ideologis yang statis, ahistoris, sangat eksklusif, tekstualis dan bias patriarkis. Gerakan ini mendukung penerapan syariat Islam secara keseluruhan dalam sendi kehidupan masyarakat. Sehingga kelemahannya yang muncul adalah produk penafsiran teks eksegetik yang cenderung linier-otomistic dalam menafsirkan teks al-Qur'an dan mengabaikan kontekstualisasi teks. Padahal teks (al-Qur'an) haruslah dipahami sesuai dengan konteksnya agar teks dapat berbicara. Dengan demikian prinsip al-Qur'an yang shalih li kulli zaman wa makan dapat terbukti.

Kata Kunci: Rivivalis, sekularisme, salafisme radikal, syariat Islam, pemikiran keagamaan.

Abstract

Islamic revival movement is a religious movement which is discussed by many lately. The idea of the revival movement is to restore the text to the ideological character of the static, ahistorical, very exclusive, textualist and patriarchal bias. This article seeks to reveal the thoughts of the Islamic revival movement in Indonesia. The method used in this study is both descriptive-critical analysis by collecting existing data, and then describes and analyzes the critical-analytical approach. This study sought to prove that any product of religious thought is influenced by the background surrounding the birth of a religious movement. Therefore, the product should always be open to ideas and have not to criticize scared, considering he was a relative and construction human nature alterntative. In addition, research is also intended to do a 'criticism' and then look for creative synthesis of the methodologies and typologies that exist on the thinking of the religious movement of Islamic revivalism studied. Synthesis results are expected to be contribution to knowledge in religious thought in the contemporary era, especially in Indonesia. Based on the theoretical framework of a typology of religious thought, through critical approaches-analysis concluded that there are at least four typologies of religious

thought in the contemporary era, namely: quasi-objectivist typologies traditionalist, revivalist quasi-objectivist, subjectivist and typology typhology quasi-modernist objectivist. This revival movements embracing quasi-objectivist revivalist typology is a genuine understanding of the religion. In the sense of a genuine understanding of the religion they are referring to is an understanding of the return of religion to the ideological character of the static, ahistorical, very exclusive, tektualis and patriarchal bias. According to their religion in the present era must be understood according to the age where religion is lowered regardless of the context in the present era. So the weakness that emerges is the product exegetical interpretation of a text which tends to linear-atomistic in interpreting the text of the Qur'an and ignore contextualization text. Though the text (al-Qur'an) must be understood within their context so that text can be explained. Thus the principle of al-Quran compatibility in all times and contexts can be proven.

Keywords: *Revivalist, secularism, radical salafism, Islamic syaria, religious thought.*

A. Pendahuluan

Gerakan revivalisme Islam merupakan fenomena yang menarik untuk dicermati. Sebuah fenomena yang menyeru untuk membangkitkan kembali semangat keagamaan ini telah menyebar keseluruh dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia. Gerakan revivalisme Islam ini mewakili berbagai corak gerakan yang ada selama ini. Baik mulai yang moderat hingga yang radikal, dari yang apolitis hingga yang politis sekalipun. Di sisi lain gerakan revivalisme Islam ini telah menyumbangkan berbagai kemajuan bagi umat Islam, namun di sisi lain tidak sedikit untuk tidak mengatakan banyak gerakan revivalisme Islam ini justru telah mengundang pihak-pihak yang kontra yang pada akhirnya diwarnai dengan berbagai problem hingga terjadinya tragedi kekerasan.¹

Gagasan besar dari gerakan revivalisme Islam ini adalah mengembalikan teks kepada karakter ideologis yang statis, ahistoris, sangat eksklusif, tekstualis dan bias patriarkis. Dalam arti bahwa pruduk pemikiran gerakan revivalisme

¹ Banyak gerakan sosial, termasuk kerusuhan, pemberontakan, sektarianisme, dapat diklasifikasikan sebagai gerakan keagamaan, karena gejala-gejala tersebut pada umumnya cenderung untuk berhubungan dengan gerakan-gerakan yang diilhami oleh agama atau menggunakan cara-cara agama untuk mewujudkan tujuan-tujuan goib mereka. Lihat, Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 141. Dan kebanyakan pergolakan tersebut cenderung mempunyai segi-segi yang bercorak keagamaan. Lihat, Surtono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 10. Contohnya adalah banyaknya kekerasan yang dilakukan FPI pada tahun 2008. Lagi-lagi alasan yang mereka gunakan adalah atas nama agama. Lihat beritanya di media masa seperti Kompas, Republika, Kedaulatan Rakyat dan sebagainya di sepanjang tahun 2008.

Islam ini mengajak kepada kembali kepada ajaran Islam yang murni. Yang dimaksud Islam yang murni adalah Islam yang ada pada zaman 1500 tahun yang lalu. Baik pemikiran maupun praktek keagamaannya haruslah dikembalikan pada zaman Rasulullah. Menurut pemikiran gerakan revivalisme ini hukum Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an haruslah diterapkan sesuai dengan bunyi teksnya. Maka tidak heran jika salah satu misinya adalah mendirikan atau menerapkan syariat Islam secara kelesuruhan. Bahkan menurut gerakan revivalisme ini semua peraturan perundang-undangan dan hukum-hukum yang dibuat oleh pemerintah harus diganti dengan hukum Islam yang murni. Menurut gerakan revivalisme sistem pemerintahan yang ada selama ini merupakan sistem yang dibuat oleh "tangan jahiliyyah modern". Oleh karena itu, sistem tersebut menurut mereka haruslah diganti dengan sistem Islam. Tipologi ini secara keseluruhan menganut paham "salafisme radikal", yakni berorientasi pada penciptaan kembali masyarakat salaf. Maksud dari menciptakan masyarakat yang salaf adalah bagaimana menciptakan kembali generasi Nabi Muhammad dan para Sahabat di era kontemporer ini.

Usaha dan perjuangan gerakan revivalisme ini terus bergerak dengan cepat. Selain melalui gerakan keorganisasian, gerakan revivalisme ini bergerak semakin melebar melalui sayapnya pada wilayah-wilayah yang lainnya, seperti pendidikan formal, pendidikan non formal hingga merambah pada pemerintahan melalui kendaraan politik. Ide dari gerakan keagamaan kaum revivalisme Islam ini pada akhirnya kemudian memunculkan sebuah tipologi pemikiran keagamaan yang akan dibahas di dalam artikel ini. Dari sini, kemudian muncullah beberapa pertanyaan: Siapakah yang dimaksud dengan gerakan revivalisme dan mengapa gerakan revivalisme Islam ini bisa muncul dan berkembang? Bagaimanakah Produk pemikiran yang ditawarkan gerakan Revivalisme Islam ini dan sejauh manakah produk pemikiran gerakan revivalisme Islam di Indonesia ini mampu memberikan kontribusi dalam menjawab tantangan zaman dan menjawab kompleksnya problem-problem kekinian yang berkembang? Artikel singkat ini berusaha untuk memberikan informasi dan jawaban dari beberapa problem di atas.

B. Kilas Balik Seputar Gerakan Revalisme

Gerakan Revivalisme Islam secara umum muncul dalam sejarah Islam pada saat masyarakat muslim sedang merasa terancam dan diliputi *sense of crisis* disebabkan adanya kekalahan perang.² Sedangkan mengenai pengertian revivalisme sendiri sampai saat ini belum ada kesepakatan yang dibuat oleh para pengkaji Islam (*Islamic Studies*) tentang suatu istilah tertentu yang dianggap tepat untuk menggambarkan fenomena kebangkitan Islam Kontemporer ini. Oleh karena itu, menurut Imdadun istilah revivalisme, islamisme dan fundamentalisme sering digunakan secara bergantian dalam literatur keilmuan, meskipun fundamentalisme memiliki konotasi baru di Barat yang berarti radikalisme dan terorisme.³

Menurut Imdadun, R. Hrair Dekmejian menggunakan terma revivalisme Islam (*Islamic revivalism*) untuk menunjuk fenomena munculnya gerakan keagamaan Islam kontemporer di Timur Tengah. Sebuah gerakan yang sesungguhnya sangat tidak monolitik, tidak tunggal dan bertingkat-tingkat.⁴ Menurut Dekmejian, keragaman dan gradasi-gradasi aktifitas kebangkitan Islam ini tercermin dari kosakata Arab yang digunakan untuk menggambarkan kebangkitan Islam. Kebangkitan Islam ini bisa tercermin melalui perorangan, maupun kelompok atau golongan. Mereka ada yang menyebut diri mereka sendiri sebagai *islamiyyin* atau *asliyyin* yang maksudnya adalah orang Islam yang asli atau otentik. Mereka juga menyebut diri mereka sendiri sebagai

² Kebangkitan Islam merupakan fase kesadaran baru yang sedang marak di dunia Islam pasca fase keterpurukan akibat kolonialisme. Kebangkitan Islam mulai muncul menjelang Perang Dunia II pecah dan semakin kokoh pada era sesudahnya hingga mencapai momentum perkembangan yang paling spektakuler sejak akhir dasawarsa 1970-an. Lihat, <http://media.isnet.org> . Kemudian fenomena mengenai kebangkitan Islam ini menjadi sebuah fenomena yang internasional. Kebangkitan Islam diserukan dan disebarluaskan hingga keseluruhan penjuru dunia, termasuk Indonesia.

³ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. xv. Gerakan-gerakan sosial keagamaan, terutama dalam abad XIX, mempunyai beragam sebutan. Di antara sebutan itu adalah gerakan juru selamat (*mesianisme*), gerakan ratu adil (*millinarianisme*), gerakan pribumi (*nativisme*), gerakan kenabian (*profetisme*), penghidupan kembali (*revitalisasi*), atau menghidupkan kembali (*revivalisme*). Istilah gerakan-gerakan keagamaan ini tidak selalu digunakan melalui tingkat kacamata yang sama atau melalui tingkat ketajaman yang tinggi. Fenomena-fenomena ini juga terjadi pada abad-abad sesudahnya. Lihat, Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial*, h. 141.

⁴ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru*, h. xv.

mukminin atau *mutadayyinin* yang artinya orang beriman yang shaleh. Selain itu mereka juga sering memakai kosa kata yang berkonotasi ajaran dan gerakan, misalnya seperti, *al-ba'as al-islamy* yang artinya kebangkitan kembali Islam, *al-sahwah al-islamiyah* artinya kebangkitan Islam, *ihya' al-din* yang artinya menghidupkan agama, dan *al-ushuliyah al-islamiyyah* yang artinya fundamentalisme Islam. Namun kosa kata yang terakhir ini digunakan dalam pengertian "usaha mencari keyakinan-keyakinan yang fundamental, dasar-dasar komunitas, pemerintahan Islam dan dasar-dasar hukum syariat (*syar'iyat al-hukm*).

Muncul dan berkembangnya Gerakan revivalisme Islam terutama di Indonesia seiring pula dengan muncul dan berkembangnya krisis multidimensi yang melanda umat manusia saat ini akibat perkembangan global. Gejala ini dialami oleh hampir semua agama besar, seperti Katolik, Kristen, Islam, Budha dan Hindu. Meskipun banyak pemerhati agama menyebutkan bahwa intensitas revivalisme dalam Islam jauh lebih kuat dibanding dengan pada agama-agama lainnya.⁵

Gerakan kebangkitan Islam (*Islamic revivalism*) ini menggambarkan tingginya sebuah kesadaran Islam dikalangan umat Islam untuk memperjuangkan Islam sebagai pedoman menyeluruh (*Islam kaffah*). Hal ini ditunjukkan dengan semangatnya untuk mempraktekkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap lini kehidupan. Karena menurut gerakan revivalisme, Islam itu mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia, yakni mencakup sistem nilai dan sistem hukum.

Dalam gerakan ini melibatkan serangkaian aktivisme keagamaan yang melibatkan kelompok-kelompok Islam militan. Kelompok militan ini memiliki kesadaran politik yang sangat tinggi, bermusuhan dengan Negara, unsur-unsur penguasanya, dan juga lembaga-lembaga negara. Antara pendukung gerakan kebangkitan yang lebih luas dengan kelompok-kelompok militan terjadi hubungan yang simbiotik, dimana kelompok militan akan mudah melakukan

⁵ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), h. 45.

rekrutmen anggota-anggota baru, dan mudah pula bersembunyi di balik gerakan kebangkitan Islam ketika berkonfrontasi dengan aparat penguasa.⁶ Oleh sebab itu tidak heran, gerakan kebangkitan Islam dianggap sebagai suatu rangkaian kesatuan yang dinamis antara spiritualisme pasif-apolitis dengan melintasi dan radikalisme.⁷ Dan tampaknya kebangkitan Islam dewasa ini merupakan gerakan pemikiran keagamaan terbesar yang mengekspresikan rumusan-rumusan, meliputi berbagai kawasan, membentuk kesatuan akidah, emosi, dan pemikiran sebagai respon terhadap peristiwa-peristiwa di Dunia Islam.

C. Sejarah Gerakan Revivalisme Islam Dan Corak Pemikirannya

1. Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia

Tumbuh dan berkembangnya gerakan revivalisme Islam di Indonesia sangat besar dipengaruhi oleh proses transmisi pemikiran dari Timur Tengah ke Indonesia, atau yang kini dikenal sebagai gerakan transnasional. Terutama dalam hal ini pengaruhnya yang cukup besar adalah Mesir dan Arab Saudi.⁸ Di Timur Tengah sendiri gelombang revivalisme ini muncul pada dekade ketujuh abad ke-20 M. Sejak dekade inilah gerakan-gerakan Islam berada di panggung utama.

Bukanlah sejarah yang baru, pengaruh keagamaan dan politik dari Timur Tengah ke Indonesia. Karena sejak Islam masuk ke Nusantara, hubungan Indonesia dengan Timur Tengah tidak bisa dipisahkan. Jika dilihat dari konteks keagamaannya, pengetahuan dan politik, transmisi ini dimungkinkan, karena posisi Timur Tengah sangat strategis dan tepat sebagai pusat yang selalu menjadi sumber rujukan umat Islam di seluruh dunia. Negara-negara Islam yang memiliki kota-kota suci dan sumber ilmu pengetahuan seperti Makkah, Madinah dan Mesir selalu dikunjungi oleh orang-orang Indonesia, baik untuk berhaji,

⁶M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru*, h. xvi.

⁷Shireen T. Hunter, *Politik Kebangkitan Islam Keragaman dan Kesatuan*, (terj.) Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 3.

⁸Tetapi pada umumnya dapat pula dikatakan bahwa para pembaharu di Indonesia, dan terutama mereka yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa perantara untuk menambah pengetahuan mereka, memperoleh inspirasi dari pemikiran yang tumbuh di Mesir. Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3S, 1996), h. 317. Buku Deliar Noer ini sebelumnya pernah diterbitkan di Oxford University Press pada tahun 1973 dengan judul *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*.

ziarah maupun menuntut ilmu pengetahuan. Dari bentuk hubungan interaksi inilah kemudian muncul dan berkembanglah berbagai bentuk organisasi-organisasi yang membentuk jaringan-jaringan, seperti jaringan keulamaan,⁹ jaringan pendidikan, jaringan gerakan dakwah, jaringan penerjemahan buku, jaringan kerjasama kelembagaan, jaringan media masa dan teknologi informasi hingga jaringan gerakan poplitik.¹⁰

Sebut saja misalnya aktor kawakan gerakan Islam semacam NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad dan lain-lainnya. Fenomena tersebut adalah merupakan sebuah imbas dari gerakan revivalis Muhammad bin Abd al-Wahab, Salafiyah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan sebagainya yang pemikirannya telah mempengaruhi para pelajar Indonesia yang bejara di sana dan kemudian menyebarkan di Indonesia.

Selain itu, meningkatnya jumlah para pelajar Indoneisa yang menuntut ilmu di Timur Tengah telah menandakan betapa hubungan antara Indoneisa dengan Timur Tengah semakin erat. Hal ini tentu semakin mendekatkan para pelajar Indonesia dalam merespon dan terlibat secara langsung dengan berbagai dinamika yang terjadi di sana. Karena secara tidak langsung, keyakinan, ideologi, pemikiran, cara pandang, sikap dan tindakan mereka pada gilirannya akan terpengaruhi.

Pada periode 1980-an mahasiswa Indonesia di Mesir lebih banyak menyerap gagasan Islam Fundamentalis. Mona Abaza mengatakan bahwa pada masa itu semangat baca para mahasiswa diorientasikan pada pemikiran-pikiran pemimpin Ikhwanul Muslimin, seperti Sayyid Quthb dan Abul A'la Al-Maududi, pemikir kenamaan asal Pakistan. Selain itu, karya-karya Ali Syari'ati dan Imam Khomaeni juga dapat ditemukan dalam daftar bacaan para mahasiswa di sana. Selain karya-karya Al-Maududi, ada juga karya-karya pemikir generasi sesudahnya seperti, Muhammad Al-Bahi, Fahmi Huwaydi,

⁹Lihat lebih jelas mengenai jaringan ulama Timur Tengah dengan Indonesia dalam, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994).

¹⁰Lihat, Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1950-2004*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 45-153.

Husein Mu'nis, dan Ahmad Shalabi. Menurut Mona, fenomena ini berbeda dari generasi sebelumnya yang jika dicermati lebih banyak menyerap gagasan-gagasan para pemikir dari Barat, seperti Albert Camus dan Jean Paul Sartre dan juga para pemikir pembaharuan Islam.¹¹ Hal ini diperkuat dengan pernyataan seorang alumni Universitas Al-Azhar yang pernah mengatakan kesaksian tentang maraknya kelompok-kelompok Usrah di kalangan para mahasiswa Indonesia, bahkan hingga saat ini.¹²

Gerakan revivalisme Islam ini memiliki slogan seperti, *is the best solution*, *Islam is way of life*, *Islam huwa din wa dawlah*. Kalimat-kalimat semacam inilah yang kerap dijadikan sebagai motifasi oleh gerakan revivalisme Islam, termasuk di Indonesia. Secara sekilas gerakan ini satu sama lain terlihat berbeda, namun jika dicermati gerakan ini satu sama lain tidak jauh berbeda, secara umum, mereka berangkat dari tema sentral, yaitu melawan keterpurukan internal dan menampik serangan pihak-pihak asing yang acap mendiskreditkan Islam.¹³ Fenomena sosial yang luas dan kesadaran membaca untuk memisahkan diri dari gaya hidup ke Barat dan kembali ke pangkuan Islam telah mendorong umat Islam, tidak terkecuali kaum revivalis untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan.

Usaha untuk memulihkan kembali kekuatan Islam pada umumnya, yang dikenal dengan gerakan revivalisme Islam, setidaknya didorong oleh dua faktor yang saling mendukung: pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur asing yang dipandang sebagai penyebab kemunduran Islam dan menimba gagasan-gagasan pembaharuan dan ilmu pengetahuan dari Barat.

2. Embrio Revivalisme Islam di Indonesia: Sebuah Bentuk Kekecewan terhadap Sistem "Jahiliyah Modern"

¹¹ Mona Abaza, "Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al-Azhar", *Islamica*, Januari-Maret 1994, h. 37-38.

¹² Arsyad Hidayat, "Mencari Islam Alternatif: Perjalanan Seorang Mahasiswa Al-Azhar", *Jurnal Tashwirul Afkar* No. 8, 2000.

¹³ Ciri khusus kebangkitan Islam kontemporer adalah tidak sekadar bermodalkan semangat, ungkapan verbal, dan slogan, melainkan kebangkitan yang benar-benar didasarkan pada komitmen terhadap Islam dan adab-adabnya, bahkan sunnah-sunnahnya. Lihat, Yusuf Qaradhawi dkk., *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar* terj. Moh. Nurhakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 39.

Seruan kebangkitan Islam di Timur Tengah tidak bisa dipungkiri memberikan pengaruh sangat besar terhadap dunia Islam lainnya, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, gairah intelektual dan pergerakan Islam mulai terasa sejak akhir dekade 1980-an. Sebelumnya, Orde Baru terus-menerus menggencet dan mengebiri gerakan organisasi Islam dengan cara-cara represif. Mereka dianggap sebagai gerakan separatis yang disinyalir akan membahayakan kekuasaan Soeharto dan keutuhan Pancasila. Pada tahun 1990-an, gerakan Islam ini semakin menemukan muaranya, seiring dengan perubahan kebijakan politik, yang dikenal dengan politik akomodasi Islam. Sejak saat itu, berbagai unsur dari kalangan Islam mendapat kesempatan dan tempat yang luas dalam ruang-ruang negara, serta berbagai kebijakan pemerintah berusaha mengakomodasi aspirasi umat Islam. Antara lain: Undang-undang Peradilan Agama (1989), berdirinya ICMI (1990), dan SKB dua Menteri tentang efektifitas pengumpulan zakat (1991).

Kemudian, euforia revivalisme Islam semakin membunyah tatkala reformasi bergulir (1998). Hal ini terlihat dari geliat aktivitas gerakan mereka, baik dalam ranah politik maupun sosial kemasyarakatan, yang mulai terang-terangan menunjukkan wajah aslinya, militan dan radikal. Meski dengan model yang beragam dan warna-warni asesoris. Menurut Imdadun, gerakan ini hampir di seluruh belahan dunia, mempunyai kesaamaan kerangka ideologis. Yaitu secara keseluruhan menganut paham "salafisme radikal", yakni berorientasi pada penciptaan kembali masyarakat salaf. Maksud dari menciptakan masyarakat yang salaf adalah bagaimana menciptakan kembali generasi Nabi Muhammad dan para Shahabat di era kontemporer ini. Bagi mereka, Islam pada masa kaum salaf inilah yang merupakan Islam paling sempurna, masih murni dan bersih dari berbagai tambahan atau campuran (*bid'ah*) yang dipandang mengotori Islam.¹⁴ Menurut kelompok revivalis, Islam yang diacu adalah Islam yang pernah jaya dalam sejarah peradaban umat manusia, yakni Islam klasik zaman Rasul sampai Daulah Abbasiyah.¹⁵ Padahal jika dilihat tentu akan jauh

¹⁴ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, h. xi.

¹⁵ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, h. 46.

sangat berbeda kondisi sosial pada waktu itu dengan sekarang. Hal inilah yang nantinya menjadi hambatan yang cukup besar bagi gerakan revivalisme Islam ini dalam mewujudkan cita-citanya. Karena bukankah Islam harus dimaknai sesuai konteks ruang dan waktunya? Maka, dengan demikian Islam yang *shalih li kulli zaman dan makan* akan terwujud.

Selain ciri di atas, gerakan revivalisme Islam ini lebih bercorak konfrontatif terhadap sistem sosial dan politik yang ada. Gerakan ini menghendaki adanya perubahan mendasar terhadap sistem yang ada saat ini. Mereka menyebut sistem yang ada saat ini sebagai sistem yang sekuler atau dengan sebutan "jahiliah modern". Dengan alasan inilah, gerakan revivalisme ini berupaya dan berjuang keras untuk menggantinya dengan sebuah sistem baru yang mereka anggap bisa lebih tepat dibanding sistem yang sudah ada. Yakni menggantinya dengan sistem Islam (*nizam al-islam*).

Gerakan revivalisme Islam di Indonesia semakin berkembang pesat tatkala pasca tumbanganya Orde Baru dan munculnya era reformasi. Pada era orde baru ormas-ormas Islam tidak kurang bisa berkulit. Namun sejak tumbanganya Orde Baru dan reformasi diserukan (1998), sejak saat itu lahirlah berbagai ormas-ormas Islam seperti Gerakan Tarbiyah. Kelahiran gerakan Tarbiyah di Indonesia terinspirasi dari pemikiran Ikhwanul Muslim yang berada di Mesir. Bahkan pada perkembangan selanjutnya, pemikiran Ikhwanul Muslimin sangat mempengaruhi Gerakan Tarbiyah yang berkembang menjadi Partai Keadilan dan kemudian menjadi Paratai Keadilan Sejahtera (PKS).¹⁶ Selain gerakan Tarbiyah ada juga gerakan Hizbut Tahrir, yang pada perkembangannya di Indonesia menjadi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).¹⁷ Kemudian ada juga

¹⁶ Lihat, M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, h. 83. Embrio munculnya partai ini sudah muncul sejak awal tahun 1980-an, kemudian berkembang pesat di perguruan tinggi elit seperti UI, UGM, ITB, IPB, dan perguruan tinggi umum lainnya. Partai ini didirikan pada tanggal 9 Agustus 1998, yang pada awalnya bernama Parati Keadilan (PK). Lihat, Qodri Azizy dkk., *Jejak-Jejak Islam Politik: Sinopsis Sejumlah Studi Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2004), h. 15.

¹⁷Gerakan Hizbut Tahrir yang pada awalnya berdiri di Al-Quds, Palestina pada tahun 1953. Dan kemudian masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an dengan merintis dakwah di kampus-kampus yang ada di Indonesia. Sejak saat itulah Hizbut Tahrir berubah menjadi Hizbut Tahrir Indonesia. Untuk konteks Indonesia, HTI dalam waktu yang relative singkat mampu memberikan nuansa baru dan wacana oposan diantara besarnya arus gelombang demokrasi dalam jagat perpolitikan yang berkembang belakangan ini, khususnya di atas era tahun 1980-an. Di antara

Gerakan Salafi di Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab di kawasan Jazirah Arabia.¹⁸ Dan masih banyak lagi gerakan-gerakan ke-Islaman lainnya.

3. Corak Pemikiran Revivalisme Islam di Indonesia

Sebagaimana disebutkan di atas, gerakan revivalisme ini bermacam-macam bentuknya, namun sebenarnya mereka memiliki visi dan misi yang sama. Secara umum, prinsip utama yang dipegang oleh masing-masing organisasi-organisa Islam ini adalah bahwa Islam adalah sebuah sistem kehidupan yang kompleks dan menyeluruh. Islam meliputi seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itulah, Islam tidak bisa dipahami secara sempit begitu saja, sebagai seperangkat aturan ritual semata. Islam adalah sangat luas.

Gerakan revivalsime Islam ini mewajibkan untuk melaksanakan Islam secara kaffah. Selain itu, mereka juga harus melakukan dakwah untuk mengajak orang lain agar menerapkan ajaran-ajaran dan prisisp-prisip Islam. Di sinilah setiap muslim dipandang memiliki kewajiban untuk menjalankan seluruh aspek lini kehidupan berdasarkan ajran Islam.

Cara pandang yang holistik ini, menurut Imdadun melahirkan konsep bahwa Islam dan Negara tidak bisa dipisahkan. Islam adalah *din wa dawlah*. Wilayah Islam juga meliputi politik atau negara, maka dalam paradigma ini negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus.¹⁹ Kemudian tepatnya pada tanggal 20 April 2002, yang bertepatan dengan bulan Jumadil 'Ula 1423 H. di Jakarta, PK berubah nama menjadi PKS, dengan tetap

faktor yang membantu mempercepat proses pengenalan masyarakat Indonesia terhadap HTI adalah, kegigihan para aktivis HTI dalam mensosialisasikan pemikiran-pemikirannya dan aksi-aksi yang dilakukannya. Lihat, Islamil Yusanto, *Hizbut Tahrir Ancaman Bagi NU, Benarkah?* Dalam <http://eldrazit.multiply.com/journal/item/60> diakses pada tanggal 15 Maret 2010. Lihat juga sejarah HTI dalam, Ahmad Hasanuddin Umar, "Relasi Agama dan Negara dalam al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Hizbut Tahrir Indonesia", makalah diskusi SQH PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2010.

¹⁸ Menurut Abu Abdirrahman al-Thalibi, ide pembaruan Ibn 'Abd al-Wahhab diduga pertama kali di bawa masuk ke kawasan Nusantara oleh beberapa ulama asal Sumatera Barat pada awal abad ke-19. Kemudian di tahun 80-an, seiring dengan maraknya gerakan kembali kepada Islam di berbagai kampus di Tanah air mungkin dapat dikatakan sebagai tonggak awal kemunculan gerakan Salafiyah modern di Indonesia Oraganisasi-organisasi Islam ini semakin tumbuh pesat di Indonesia.

¹⁹ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, h. 138.

mempertahankan asas dan ideologi Islam.²⁰ Konsep ini juga erat kaitannya dengan konsep *al-hakimiyatu lillah*, yaitu kedaulatan adalah berasal dari Allah dan berada di tangan Allah. Dari sinilah, gerakan revivalisme ini menganggap seluruh proses sosial politik harus dikembalikan kepada hukum Allah, bukan hukum manusia. Sederhananya adalah bahwa semua harus kita kembalikan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Karena Al-Qur'an dan Sunnah menurut mereka adalah satu-satunya supermasi hukum dalam kehidupan.

Oleh karena itu, syariat Islam harus diterapkan dalam setiap sendi kehidupan. Baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, politik hingga nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seluruh undang-undang dan perangkat hukum haruslah berdasarkan Islam. Dalam arti syari'at Islam harus diterapkan untuk menggantikan hukum buatan manusia.

Sebut saja gerakan Dakwah Tarbiyah yang kemudian berkembang dengan mendirikan partai politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sejak awal berdirinya, partai ini secara konsisten menganut ideologi Islam, sehingga sangat wajar jika PKS mengusung panji-panji Islam. Meskipun tidak secara terang-terangan mencantumkan tujuannya untuk memformulasikan syariat Islam, tetapi secara tersirat partai ini bertujuan untuk mendakwahkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran syariat Islam. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan bahwa Islam merupakan sistem hidup yang universal, mencakup seluruh aspek kehidupan.²¹ Merujuk pandangan Abul A'la al-Madudi, menurut gerakan Tarbiyah, Islam meliputi lima sub sistem; moralitas, politik, sosial, ekonomi, dan spiritual. Dari kelima sistem tersebut, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Penjelasan lebih rinci tentang Islam mereka dapat dari konsepsi Sa'id Hawwa bahwa Islam meliputi tiga komponen: *pertama*, tiang penegak yang terdiri dari jihad, amar ma'ruf nahi munkar, hukum Islam dan sanksinya. *Kedua*, bangunan yang meliputi sistem hidup; politik, ekonomi, sosial, kemiliteran, pendidikan dan akhlak. *Ketiga*, dasar atau asas yang terdiri dari: 1) Ibadah;

²⁰Khoirul Anam, *Legitimasi Politik Tuhan: Membongkar Konsep penegakan Syariat Islam PKB dan PKS*, (Yogyakarta: Cipta Kumala Pustaka, 2007), h. 13.

²¹ Anggaran Rumah Tangga PKS Bab 1 pasal 1.

shalat, puasa, zakat dan haji. 2) aqidah; syahadatain dan iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari akhir.

Sedangkan dalam pandangan Hizbut Tahrir berbagai krisis kehidupan yang melanda umat manusia tidak lain adalah karena kerusakan yang ditimbulkan oleh tindakan menyimpangnya manusia dari jalan Allah. Dalam sistem sekuler, Islam hanya di tempatkan secara individu saja dengan Tuhannya. Sedangkan dalam urusan sosial kemasyarakatan agama seringkali ditinggalkan. Maka, di tengah-tengah sistem sekuleristik inilah lahir dan berkembang berbagai tatanan yang jauh dari nilai-nilai ke-Islaman. Mulai dari tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap agama yang sinkretik serta sistem pendidikan yang materialistik.²²

Dari berbagai persoalan di atas, maka dalam menghadapinya Hizbut Tahrir Indonesia mengajukan solusi fundamental dan integral, yakni syari'at Islam. Solusi fundamental dan integral yang dimaksud di sini tidak lain adalah dengan cara mengakhiri sekularisme dan menegakkan kembali seluruh tatanan kehidupan masyarakat dengan syariat Islam.²³

Pelaksanaan syariat Islam oleh negara, menurut HTI merupakan perkara yang sudah diketahui kewajibannya dalam Islam. Bahkan, sejatinya berdirinya negara dengan segenap struktur dan wewenangnya dalam kacamata Islam adalah untuk menyukseskan pelaksanaan syariat sebagai wujud nyata pelaksanaan hidup bermasyarakat dan bernegara.²⁴ Diyakini bahwa sampai kapanpun sulit untuk bisa mewujudkan sebuah kemulyaan, kecuali dengan Islam, dan tidak ada Islam, kecuali syariat, serta tidak ada syariat, kecuali dengan adanya *dawlah*.²⁵

Sedangkan dalam pandangan gerakan Salafi, Islam merupakan ajaran yang sempurna dan mencakup segala lini kehidupan. Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan kemasyarakatan, ekonomi, hukum serta kenegaraan. Membatasi Islam hanya sebagai aturan peribadatan antara hamba

²² Hizbut Tahrir Indonesia, *Selamatkan Indonesia dengan Syari'at: Seruan Kepada Wakil Rakyat dan Umat*, (Jakarta: HTI, 2002), h. 4.

²³ Hizbut Tahrir Indonesia, *Selamatkan Indonesia dengan Syari'at*, h. 6-7.

²⁴ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, h. 140.

²⁵ Hizbut Tahrir Indonesia, *Selamatkan Indonesia dengan Syari'at*, h. 8.

dengan Tuhan merupakan kesesatan dan kedustaan. Islam tidak mengenal sosialisme, demokrasi dan sekularisme. Islam mengajarkan agar kaum beriman menerapkan syariat Islam dan hukum-hukum Allah di muka bumi. Ketentuan Allah harus dipraktekkan, termasuk dalam urusan sistem politik kenegaraan.²⁶

Dari penjelasan gerakan revivalisme di atas terdapat perbedaan pendapat dalam upaya penegakkan syariat. Terutama dalam kerangka negara. Dalam kalangan gerakan Tarbiyah yang sering disebut sebagai anak ideologis Ikhwanul Muslimin berbeda pendapat, bahwa penerapan syariat tidak bisa dilakukan dengan cara yang tidak *hikmah*, mereka tidak menghendaki perubahan yang radikal terhadap sistem politik demokrasi yang sudah ada. Kalangan Tarbiyah melakukan Islamisasi dengan bertolak kepada hal-hal yang sudah positif di tengah-tengah masyarakat. Hal positif itu dipertahankan dan dikembangkan supaya menjadi lebih Islami serta demokratis. Maka *iqamah al-dawlah al-Islamiyah* harus diperjuangkan secara demokratis.²⁷

Maka, dari sini terlihat bahwa metode gerakan revivalis ini dalam upaya pensyariaan tidak menggeser konstitusi yang sudah mapan, akan tetapi dengan cara mengisi muatan-muatan Islam. Misalnya dengan cara memeperjuangkan UU yang sesuai dengan aspirasi umat Islam. Dengan demikian, gerakan revivalis ini tidak serta merta mengganti perundang-undangan di Indonesia.

Selain gerakan revivalisme Dakwah Tarbiyah ini, perubahan mendasar mengenai srtuktur kenegaraan juga menjadi tuntutan utama gerakan revivalis Hizbut Tahrir. Menurut HTI, srtuktur kenegaraan yang sudah ada tersebut haruslah dirubah. Diganti dengan ajaran yang sesuai dengan yang disyariatkan Islam. Karena bagi HTI, demokrasi adalah sistem kufur yang tidak boleh diterima oleh masyarakat muslim sebab demokrasi bertentangan dengan hukum Islam.²⁸ Oleh sebab itu, Hizbut Tahrir berupaya agar umat Islam dapat menjadikan kembali *dawlah Islam* sebagai negara terkemuka di dunia—

²⁶ Wawancara Imdadun dengan Abdul Hakim Abdad, tanggal 28 Juli 2003. Lihat, M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, h. 142. Lihat juga, Al-Ustaz Muhammad Umar Al-Sewed, "Islam Mengatur Sistem Negara", dalam *Majalah Salafy*, edisi khusus 2001.

²⁷ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, h. 142.

²⁸ Ahmad Hasanuddin Umar, "Relasi Agama dan Negara dalam al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Hizbut Tahrir Indonesia", *Makalah diskusi* yang dipresentasikan di PPS UIN Sunan KAlijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2010, h. 1

sebagaimana yang telah terjadi di masa silam; sebuah negara yang mampu mengendalikan dunia ini sesuai dengan hukum Islam.²⁹

Menurut HTI, konsep trias politika, hingga struktur birokrasi yang ada harus dibongkar dan diganti dengan struktur yang benar-benar berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Maka menurut HTI, struktur negara hanya terdiri dari delapan struktur: Khalifah, *mu'awin tafwid* (wakil khalifah bidang pemerintah), *mu'awin tanfiz* (skretaris negara), *amir al-jihad* (panglima perang), *wulat* (pimpinan daerah tingkat I dan II), *qadi* (hakim), *jihaz idari* (birokrasi umum) dan *majlis al-ummah* (wakil-wakil masyarakat).³⁰ Menurut Hizbut Tahrir, negara dan sistem khalifah tidak berdasarkan konsep negara bangsa, tetapi negara internasional yang disatukan oleh identitas Islam. Oleh karena itu, wilayah kekuasaannya meliputi seluruh negeri yang dihuni oleh umat Islam dan diluar berdasarkan syariat Islam.

Sedangkan gerakan revivalisme Salafi memiliki pandangan yang hampir sama dengan Hizbut Tahrir. Gerakan Salafi cenderung menolak konsep politik *nation state* dan juga demokrasi. Mereka menghendaki agar sistem politik dikembalikan kepada supermasi syariat Islam. Perbedaannya dengan Hizbut Tahrir adalah ketidak jelasan Salafi mengenai konsep negara Islam. Karena konsep negara yang diusung oleh gerakan ini hanya terbatas pada ide negara Islamnya Ibnu taimiyah, Al-Mawardi, Al-Juwaini, Ibnu Al-Qayyim dan para ulama yang sealiran yang hanya menekankan kepada penerapan syariat Islam, baiat dan konsep penguasa yang adil.³¹ Selain itu, gerakan ini juga menempuh strategi perjuangan dakwah dan pendidikan yang a-politis dan non organisatoris. Menurut gerakan Salafi ini, gerakan Islam yang politis dan membentuk organisasi dianggap sebagai kaum *mu'tadiun* (pelaku bid'ah) yang melenceng dari ajaran yang benar. Karena bagi gerakan ini, ajaran yang lurus dan benar adalah ajaran Salafi.

²⁹Abu Afifi dan Nur Khalish (tej.), *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, (Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, 2008), h. 25-26.

³⁰ Tim Penulis Hizbut Tahrir Indonesia, *Menegakkan Syariat Islam*, (Jakarta: Hizbut Tahriri Indonesia, 2002), h. 160-161.

³¹ Al-Ustaz Muhammad Umar Al-Sewed, "Islam Mengatur Sistem Negara", dalam M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, h. 147.

D. Masa Depan Gerakan Revivalisme Islam

Transmisi gerakan revivalisme di Timur Tengah melalui berbagai modus dan sarana, sebagai mana penjelasan di atas, pada gilirannya membuat pemikiran, keyakinan, ideologi maupun metode gerakan revivalisme Islam di Timur Tengah tersebar secara luas di Indonesia.

Gerakan seperti Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia dan Dakwah Salafi adalah merupakan gerakan-gerakan revivalisme yang tumbuh subur di Indonesia. Sedangkan dalam tingkat itentisitas yang lebih rendah ada banyak gerakan-gerakan lain yang juga mulai berkembang di Indoensia, seperti gerakan Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia, juga berbagai organisasi-organisasi yang berlabelkan Islam yang tersebar di daerah Yogyakarta, Solo dan Jawa Timur dan juga organisasi-organisasi sebelumnya yang pernah ada seperti DDII, KISDI, GPI dan sebagainya. Gerakan-gerakan ini memiliki prinsip yang sama, yaitu menegakkan syariat Islam di Indonesia. Walaupun jika ditilik lebih dalam kembali masing-masing gerakan tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Sebut saja misalnya gerakan tarbiyah, gerakan ini lebih condong kepada ranah politik yang kemudian di Indonesia berkembang menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Selain tarbiyah, HTI juga mulai merambah kepada sektor politik dengan mengusung ide berdirinya Negara Islam. Walaupun nuansa keagamaannya masih cukup kental. Sedangkan gerakan-gerakan lainnya seperti FPI dan Salafi lebih fokus kepada masalah dakwah dan keagamaan di masyarakat.

Namun secara garis besar ide besar gagasan gerakan revivalisme ini masih tetap sama secara prinsipil yaitu mengembalikan teks kepada karakter ideologis yang statis, ahistoris, sangat eksklusif, tekstualis dan bias patriarkis. Menurut gerakn-gerakan ini konsep *din al-dawlah*; bahwa fondasi Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi dan tradisi para shahabat; mengagendakan puritanisasi; kedaulatan dan hukum negara harus berdasarkan syariat;

perlawanan terhadap dominasi Barat dan relasi yang tidak adil antara dunia Islam dan Barat; dan jihad sebagai pilar menuju *Nizam Islami*.³²

Namun, gerakan-gerakan revivalisme Islam ini dalam pertumbuhannya sekarang dan lebih-lebih ke depan nanti, akan melawan arus yang cukup kuat dalam perkembangannya. Karena selama ini kita melihat, belum ada satupun dunia Islam maupun non Islam sekalipun yang mampu melawan atau setidaknya mampu mengimbangi hegemoni Barat. Kelemahan yang dimiliki secara khusus oleh gerakan revivalisme Islam dan umat Islam pada umumnya menurut saya adalah bukan pada masalah lemah dan tidaknya konsep yang diusungnya. Lebih dari itu adalah lemahnya dalam segala aspek, terutama sistem yang dibangun yang dimiliki secara khusus oleh gerakan revivalisme Islam dan umat Islam pada umumnya. Selain itu, problem utama yang dimiliki oleh gerakan revivalisme Islam ini adalah lemah ketika mereka berbenturan secara langsung dengan negara dan kelompok-kelompok lainnya yang konsep dan sistemnya lebih mudah untuk diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat secara lebih luas, terutama di Indonesia. Karena, tidak serta merta semua masalah akan selesai ketika dikembalikan kepada syariat. Justru hal tersebut akan menggambarkan bahwa Islam terkesan kaku dalam menyikapi perkembangan zaman. Memang di Indonesia negaranya adalah negara yang berbasis demokrasi dan Pancasila. Namun bukankah nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai-nilai ke-Islaman?. Maka dari itu, seharusnya membangkitkan kembali semangat Islam kembali adalah dengan memandang bahwa Islam itu kontekstual, dalam pengertian bahwa nilai-nilainya yang universal harus diterjemahkan dalam konteks tertentu. Karena Islam dalam budaya konteks ke-Araban tentu akan berbeda dengan budaya ke Indonesia dan seterusnya. Karena tentu sangat berbeda antara Arabisasi dan Islamisasi.

E. Produk Pemahaman Teks Revivalisme Islam

Ciri-ciri model pemahaman terhadap teks al-Qur'an gerakan kaum revivalis yaitu suatu pemahaman terhadap teks al-Qur'an yang murni. Dalam

³² M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru*, h. 129-130.

arti pemahaman terhadap al-Qur'an yang murni yang mereka maksudkan adalah pemahaman al-Qur'an yang kembali kepada karakter ideologis yang statis, ahistoris, sangat eksklusif, tekstualis dan bias patriarkis. Menurut kelompok ini al-Qur'an pada era sekarang haruslah dipahami sesuai dengan zaman dimana al-Qur'an tersebut diturunkan tanpa mempedulikan konteksnya pada era sekarang. Tipologi ini secara keseluruhan menganut paham "salafisme radikal", yakni berorientasi pada penciptaan kembali masyarakat salaf. Maksud dari menciptakan masyarakat yang salaf adalah bagaimana menciptakan kembali generasi Nabi Muhammad dan para Sahabat di era kontemporer ini. Bagi mereka, Islam pada masa kaum salaf inilah yang merupakan Islam paling sempurna, masih murni dan bersih dari berbagai tambahan atau campuran (*bid'ah*) yang dipandang mengotori Islam.³³

Adapun contoh karya tafsir yang disusung oleh gerakan revivalis ini salah satunya adalah *Tafsir al-Wa'ie*.³⁴ Karya Tafsir ini merupakan produk dari kalangan Hizbut Tahrir Indonesia. Ciri dari tafsir ini, selain produk tafsirnya yang tekstual, juga penafsirannya tampak begitu ideologis dan tampak begitu keras dalam penafsirannya, terutama ketika memahami ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum dan jihad (*syari'at*). Karena kelompok ini begitu sangat mendukung dalam penegakkan syariat Islam dan juga terhadap jihad dalam pengertian tekstual. Maka tidak heran jika yang terjadi justru sebaliknya, sebuah problem baru ketika jihad dimaknai secara tekstual. Isu-isu kewajiban mendirikan negara khilafah dan penegakan syariat Islam begitu gencar disusung oleh kelompok revivalis ini.

Misalnya, ketika menafsirkan surat al-Maidah: 49 terlihat sekali bahwa begitu "kaku". Menurut kelompok ini tema global ayat ini seputar penerapan syari'ah. Dan syari'ah di sini menurut kelompok ini wajib diterapkan secara total. Tidak boleh ada sebagian yang boleh ditinggalkan atau diabaikan.³⁵ Dan ketentuan ini menurut kelompok ini adalah harus dijalankan kaum muslim

³³ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. xi.

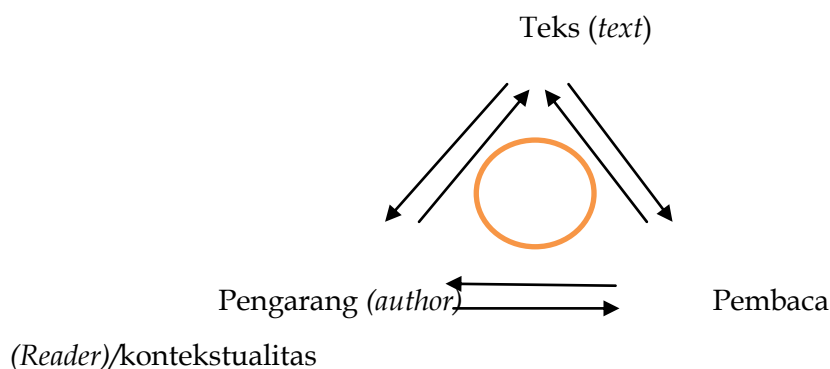
³⁴ Rokhmat S. Labib, *Tafsir al-Wa'ie* (Jakarta: Wadi Press, 2010).

³⁵ *Ibid.*, h. 245.

secara konsisten, tanpa memandang apakah disetujui kaum kafir atau tidak.³⁶ Juga ketika menafsirkan Surat al-Baqarah: 30. Menurut kelompok ini pengertian khilafah ini adalah khilafah yang wajib diangkat dengan jalan baiat. Sehingga menurut kelompok revivalis ini, dengan adanya khilafah kewajiban adanya baiat dipundak setiap muslim dapat diwujudkan. Sebaliknya, jika tidak ada khilafah, baiat yang diwajibkan itu tidak ada dipundak setiap kaum muslim.³⁷

Secara paradigmatik, di era kontemporer ini seharusnya posisi antara teks, pengarang, dan pembaca atau kontekstualitas mempunyai posisi yang berimbang yakni sama-sama menjadi objek dan subjek. Jika dilukiskan, posisi antara teks, pengarang, dan pembaca atau kontekstualitas maka dalam paradigma pemahaman terhadap teks di era kontemporer ini adalah sebagai berikut:

Paradigma Pemahaman Teks Modernis

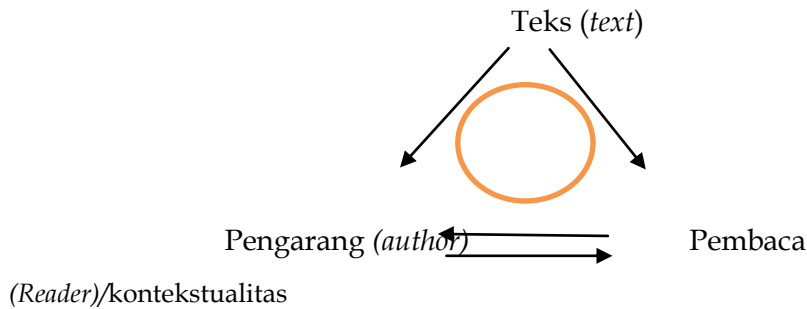


Keterangan di atas tersebut menggambarkan model paradigma modern-kontemporer dimana posisi antara teks, pengarang dan pembaca/kontekstualitas berjalan secara berimbang. Sedangkan model paradigma pemahaman teks gerakan revivalisme Islam adalah model pemahaman teks model masa klasik-tradisional, yaitu pemahaman yang pada umumnya cenderung bersifat struktural dalam memosisikan teks dan pemahaman model gerakan revivalisme ini cenderung mengabaikan kontekstualitas teks. Untuk lebih jelasnya di bawah ini merupakan penggambaran paradigma tafsir klasik-tradisionalis:

³⁶ Ibid... h. 245.

³⁷ Ibid... h. 9.

Paradigma Pemahaman Teks Revivalis



Keterangan di atas merupakan penggambaran paradigma kontemporer dengan paradigma revival mengenai posisi antara teks, pengarang dan kontekstualitas. Jika penafsiran revivalis hanya berkuat pada wilayah teknis kebahasaan yang cenderung menekankan pada praktek eksegetik yang cenderung *linier-otomistic* dalam menafsirkan teks al-Qur'an, serta menjadikan teks al-Qur'an sebagai obyek serta mengabalikan konteks yang pada akhirnya menjadikan jauh dari tujuan semula al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Akan tetapi lain halnya dengan model pemahaman teks pada era kontemporer ini. Mengungkapkan makna kontekstual teks al-Qur'an dan berorientasi pada semangat al-Qur'an merupakan karakteristik yang seharusnya ditonjolkan di era tafsir kontemporer ini. Karena dengan demikianlah produk penafsiran teks dapat memberikan kontribusi dan mampu menjawab problematika kekinian yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, bukan sebaliknya; mengembalikan teks kepada karakter ideologis yang statis, ahistoris, sangat eksklusif, tekstualis dan bias patriarkis.

F. Simpulan

Tumbuh dan berkembangnya gerakan revivalisme Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan oleh pengaruh revivalisme Islam yang ada di Timur Tengah. Di Indonesia sendiri telah lahir gerakan-gerakan revivalisme seperti Gerakan Dakwah Tarbiyah yang merupakan inspirasi dari Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, yang kemudian berkembang menjadi Paratai Keadilan

Sejahtera. Kemudian ada juga Hizbut Tahrir Indonesia yang pusatnya berada di Al-Quds, Palestina. Selain itu, ada juga gerakan Dakwah Salafi yang berpusat di kawasan Jazirah Arabia. Kemudian juga ada gerakan-gerakan seperti Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia, juga berbagai organisasi-organisasi Islam lainnya.

Gerakan-gerakan revivalisme ini menyerukan kembali kebangkitan Islam. Dengan mengusung ide penegakan syariat Islam dalam segala lini kehidupan bermasyarakat sampai pada sistem pemerintahan. Menurut gerakan revivalisme Islam ini, sistem pemerintahan yang sekuler yang ada ini tidak cocok. Maka menurut mereka sistem sekuler yang ada ini harus diganti dengan sistem yang baru, yaitu syariat Islam. Walaupun kemudian pada akhirnya gerakan revivalisme Islam ini banyak menuai tantangan besar.

REFERENSI

- Abaza, Mona. "Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al-Azhar" *Islamica*, Januari-Maret 1994.
- Afifi, Abu. dan Nur Khalish (tej.), *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, 2008.
- Al-Sewed, Al-Ustaz Muhammad Umar. "Islam Mengatur Sistem Negara", dalam *Majalah Salafy*, edisi khusus 2001.
- Anam, Khoirul. *Legitimasi Politik Tuhan: Membongkar Konsep Penegakan Syariat Islam PKB dan PKS*, Yogyakarta: Cipta Kumala Pustaka, 2007
- Azizy, Qodri dkk., *Jejak-Jejak Islam Politik: Sinopsis Sejumlah Studi Islam di Indonesia* Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* Bandung: Mizan, 1994.
- Hidayat, Arsyad. "Mencari Islam Alternatif: Perjalanan Seorang Mahasiswa Al-Azhar", *Jurnal Tashwirul afkar* No. 8, 2000.
- Hizbut Tahrir Indonesia, *Selamatkan Indonesia dengan Syari'at: Seruan Kepada Wakil Rakyat dan Umat*, Jakarta: HTI, 2002.

- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Hunter, Shireen T. *Politik Kebangkitan Islam Keragaman dan Kesatuan*, (terj.) Ajat Sudrajat Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Kartodirdjo, Surtono. *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Labib, Rokhmat S. *Tafsir al-Wa'ie* Jakarta: Wadi Press, 2010.
- Mulia, Siti Musdah. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* Yogyakarta: Kibar Press, 2007.
- Munip, Abdul. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1950-2004* Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3S, 1996.
- Qaradhawi dkk., Yusuf. *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar* terj. Moh. Nurhakim, (Jakarta: Gema InsaniPress, 1998), hlm. 39.
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Tim Penulis Hizbut Tahriri Indonesia, *Menegakkan Syariat Islam*, Jakarta: Hizbut Tahriri Indonesia, 2002.
- Umar, Ahmad Hasanuddin. "Relasi Agama dan Negara dalam al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Hizbut Tahrir Indonesia", *makalah diskusi* yang dipresentasikan di PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2010.
- Yusanto, Islamil. *Hizbut Tahrir Ancaman Bagi NU, Benarkah?* Dalam <http://eldrazit.multiply.com/journal/item/60>.
- Zuhdi, M, Nurdin. "Perempuan dalam Revivalisme: Gerakan Revivalisme Islam dan Politik Anti Feminisme di Indonesia", *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 09, No. 02, Juli 2010.